

The Influence of Inflation and Interest Rates on Investment Decision Making Through Gold Prices of Indonesian Sharia Bank Customers

[Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Melalui Harga Emas Pada Nasabah Bank Syariah Indonesia]

Anang Eko Wicaksono¹⁾, Imelda Dian Rahmawati^{*,2)}

¹⁾Program Studi Magister Manajemen Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Magister Manajemen Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imeldadian@umsida.ac.id

Abstract *The purpose of this study is to determine the effect of inflation on gold prices, to determine the effect of interest rates on gold prices, to determine the effect of inflation on investment decision making, to determine the effect of interest rates on investment decision making, to determine the effect of gold prices on investment decision making, to determine the effect of gold prices on investment decision making, to determine the gold price mediates the relationship between inflation and investment decision making and to determine the gold price mediates the relationship between interest rates and investment decision making. This study uses quantitative methods with primary data. The data analysis technique used in this study to empirically test the hypotheses that have been developed is Partial Least Square (PLS). The results of the study indicate that inflation affects gold prices, interest rates affect gold prices, inflation affects investment decision making, interest rates affect investment decision making, gold prices affect investment decision making, gold prices mediate the relationship between inflation and investment decision making and gold prices mediate the relationship between interest rates and investment decision making.*

Keywords - Inflation; Interest Rates; Gold Prices; Investment Decision Making

Abstrak *Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap Harga Emas, Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Emas, Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Untuk mengetahui pengaruh Harga Emas Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Untuk mengetahui Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dan Untuk mengetahui Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian secara empiris terhadap hipotesis yang sudah dikembangkan adalah dengan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas, Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas, Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dan Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.*

Kata Kunci - Inflasi ; Suku Bunga; Harga Emas; Pengambilan Keputusan Investasi

I. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin berkembang industri perbankan maka semakin baik pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dengan demikian, bank menjadi wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat [1]. Sumber penghimpunan dana bank berasal dari beberapa sumber. Salah satu sumber dana bank yang berperan bagi kelangsungan kegiatan operasional bank adalah dana dari pihak ketiga yaitu tabungan. Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga merupakan sumber dana yang cukup besar dan berpengaruh terhadap bank.

Pertumbuhan dunia perbankan saat ini sangat pesat. Bank-bank baru banyak bermunculan. Dengan semakin banyaknya bank-bank baru tersebut mengakibatkan persaingan antar bank menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut bank untuk dapat mempertahankan maupun menarik nasabah sebanyak mungkin. Berbagai pendekatan dilakukan bank untuk memperebutkan nasabah baik melalui peningkatan sarana-prasarana, produk maupun pelayanan nasabah. Dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang diberikan bank, nasabah sebagai pengambil keputusan mempunyai banyak pilihan sesuai kebutuhan. Perkembangan yang pesat dalam dunia perbankan saat ini ditandai dengan banyaknya bank-bank syariah yang bermunculan. Banyaknya bank syariah yang ada, menuntut bank konvensional untuk lebih peka terhadap kebutuhan maupun perilaku nasabah sehingga nasabah tidak akan berpindah ke bank syariah maupun bank lain. Perilaku nasabah terhadap bank dapat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi nasabah terhadap karakteristik perbankan itu sendiri. Dalam menginterpretasikan suatu informasi, antar nasabah tidaklah sama meskipun informasi yang diterima berasal dari sumber yang sama [2]. Hal ini yang menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi bank untuk dapat menarik minat menabung nasabah.

Keputusan investasi nasabah merujuk pada pilihan yang diambil oleh seorang investor atau nasabah dalam menempatkan dananya pada berbagai instrumen investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Keputusan ini bisa meliputi beberapa aspek, seperti pemilihan jenis investasi, tingkat risiko yang diterima, dan horizon waktu investasi. Beberapa hal yang dipertimbangkan mengenai keputusan investasi nasabah antara lain: Profil Risiko: Setiap nasabah memiliki toleransi risiko yang berbeda. Ada yang cenderung memilih investasi yang lebih aman (misalnya deposito, obligasi), sementara yang lain lebih memilih instrumen yang lebih berisiko tapi berpotensi keuntungan lebih tinggi (misalnya saham, cryptocurrency). Tujuan Keuangan: Nasabah perlu menentukan tujuan investasi mereka, seperti persiapan pensiun, membeli rumah, pendidikan anak, atau sekadar ingin memperbesar nilai aset. Kondisi Ekonomi dan Pasar: Keputusan investasi juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan pasar yang berlaku pada saat itu. Misalnya, pada saat pasar saham sedang lesu, seorang investor mungkin lebih memilih investasi yang lebih stabil, seperti obligasi atau properti. Ketersediaan Informasi dan Konsultasi: Banyak nasabah yang mencari saran dari profesional keuangan atau penasihat investasi untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan analisis pasar dan tren keuangan. Likuiditas: Beberapa nasabah mungkin memilih instrumen yang lebih likuid (mudah dicairkan) agar dapat mengakses dana mereka kapan pun diperlukan [3].

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi diantaranya inflasi dan suku bunga. Faktor yang pertama yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus untuk barang-barang yang bersifat umum. Pada saat tingkat inflasi tinggi maka hal ini akan meningkatkan ketidakpastian antara kreditor dan debitor. Karena dalam kondisi yang seperti itu akan menyebabkan kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan, sehingga dengan hal ini akan mengurangi minat investor atau dalam hal ini dikatakan kreditor untuk memberikan pinjaman sehingga jumlah investasi akan mengalami penurunan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan tingginya inflasi dapat menurunkan minat individu untuk berinvestasi. Dengan kata lain ada hubungan negatif antara inflasi dan investasi. Tingkat inflasi yang cukup tinggi mengakibatkan minat investor untuk menanamkan investasinya cenderung menurun dibandingkan saat tingkat inflasinya rendah. Tingkat Inflasi di Indonesia selama masa pandemi cenderung mengalami penurunan daripada saat sebelum terjadi pandemi. Tanpa berinvestasi, uang akan diam di tempat. Nilai uang tidak akan tumbuh dan terus tergerus oleh inflasi dari tahun ke tahun [4]. Sehingga apabila terdapat kecenderungan inflasi semakin tinggi dan masyarakat ingin melindungi nilai uang dengan investasi, hal tersebut dapat membuat harga saham naik dan berbanding lurus dengan return saham. Kecenderungan penurunan inflasi selama pandemi covid-19 membuat kurangnya dorongan masyarakat untuk berinvestasi pada saham.

Faktor yang kedua yaitu suku bunga. Dalam upaya menarik minat nasabah untuk menabung di bank dilakukan berbagai upaya. Salah satunya yaitu penetapan tingkat suku bunga bank. Tingkat suku bunga yang ditetapkan bank akan berdampak terhadap perilaku nasabah bank. Bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Dalam perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga tetapi sistem bagi hasil. Hal inilah yang menjadi salah satu yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional. Dalam bank konvensional tingkat suku bunga yang ditetapkan diharapkan dapat menarik minat nasabah untuk menabung di bank. Namun, tingkat suku bunga yang fluktuatif menjadikan

masalah tersendiri bagi bank konvensional. Ketidakstabilan suku bunga akan mempengaruhi minat nasabah untuk menabung karena nasabah sebagai pelaku dalam dunia perbankan akan lebih tertarik pada bank yang mampu memberikan balas jasa maupun nilai tambah yang lebih besar [5].

Penelitian ini menggunakan objek Bank Syariah Indonesia. Dalam perkembangannya Bank Syariah Indonesia telah berjasa dan ikut andil dalam peran serta membangun ekonomi kerakyatan dan membina kesejahteraan Masyarakat. Disamping itu peranan Bank Syariah Indonesia juga sangat diperlukan dalam rangka mendorong kegiatan Pembangunan, ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.10 tahun 1983 tentang sifat utama Badan Usaha Milik Negara (BUMN), bahwa Perusahaan Umum disyaratkan berusaha dibidang penyediaan jasa bagi Masyarakat. Selain itu didalamnya juga mengandung misi Pembangunan nasional yang artinya Pembangunan manusia seutuhnya dan Pembangunan seluruh rakyat Indonesia yang nantinya akan mewujudkan Masyarakat adil dan Makmur yang merata materiil dan spiritual.

Kehadiran Bank Syariah Indonesia sangatlah dibutuhkan oleh Masyarakat Indonesia saat ini, karena prinsip dan operasionalnya berdasarkan syariah Islam yang tentunya terlepas dari unsur *Magrib (Maysir, Gharar dan Riba)*. Hal itu juga diperkuat dengan keluarnya fatwa MUI yang baru-baru ini tentang pengharaman bunga pada bank karena termasuk Riba, serta didukung oleh penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang tentunya sangat menghendaki diterapkannya prinsip-prinsip Syariat Islam dalam berbagai transaksi atau muamalat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Seperti kita ketahui, emas mempunyai berbagai aspek yang menyentuh kebutuhan manusia. Emas juga mempunyai manfaat emosional untuk dinikmati keindahannya. Sudah ada kesepakatan budaya secara global bahwa emas adalah logam mulia dengan nilai estetis yang tinggi. Nilai keindahannya berpadu dengan harga nya yang menarik sehingga jadilah emas sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, emas telah menjadi simbol status di berbagai sub kultur di Indonesia. Logam mulia atau emas mempunyai berbagai aspek yang menyentuh kebutuhan manusia disamping memiliki nilai estetis yang tinggi juga merupakan jenis investasi yang nilai nya stabil, likuid dan aman secara riil.

Sudah banyak penelitian terdulu yang meneliti mengenai keputusan investasi diantaranya Penelitian [6] menunjukkan bahwa Dengan fitur E-Mas, pelanggan dapat dengan mudah melakukan transaksi seperti tabungan emas, gadai emas, dan cicilan emas secara online. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka sistematis, yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, integrasi, dan penyajian temuan dari berbagai studi terkait topik ini. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: pengumpulan, evaluasi, dan penyajian. Tahap pengumpulan menggunakan mesin pencari Publish or Perish dan basis data Google Scholar, dengan fokus pada kata kunci "E-Mas BSI Mobile" dalam rentang waktu 2021-2023. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa investasi emas digital melalui produk E-Mas BSI Mobile di Bank Syariah Indonesia sesuai dengan prinsip ekonomi Syariah. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen untuk menggunakan E-Mas serta menyoroti beberapa kekurangan dalam pemasarannya.

Penelitian [7] menunjukkan bahwa Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 2006-2021. Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Terdapat 2 variabel bebas yaitu Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi dan 1 variabel terikat yaitu Investasi. Berdasarkan hasil olah data didapatkan nilai Thitung sebesar -3,344 dan Ttabel sebesar -2,16037. Berdasarkan kriteria keputusan uji t Thitung < Ttabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Investasi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel Inflasi didapatkan nilai Thitung sebesar 0,362 dan Ttabel sebesar -2,16037. Berdasarkan kriteria keputusan uji t Thitung > Ttabel maka Ha ditolak dan Ho diterima berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi di Indonesia. Secara simultan Fhitung sebesar 14,424 > Ftabel sebesar 3,81, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,689. Hal ini menunjukkan berarti sumbangan pengaruh (BI Rate) dan Inflasi secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya Investasi adalah sebesar 68,9% sedangkan sisanya 31,1% yang disebabkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Penelitian [8] menunjukkan bahwa Investasi merupakan faktor penting bagi pembangunan ekonomi, karena dengan dana dari investasi bisa dialihkan ke usaha produktif sehingga akan memicu pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga kredit, tenaga kerja dan teknologi terhadap investasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian menyatakan berdasarkan uji t statistik variabel inflasi dan suku bunga kredit tidak signifikan terhadap investasi di Indonesia, sedangkan variabel tenaga kerja dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Simpulan dari penelitian ini adalah ada 2 variabel yang menunjukkan hasil signifikan yaitu tenaga kerja dan teknologi, serta 2 variabel yang tidak signifikan yaitu inflasi dan suku bunga kredit.

Penelitian [9] menunjukkan bahwa Provinsi Lampung sebagai daerah di ujung Pulau Sumatera dan merupakan pintu gerbang keluar masuk barang memiliki letak geografis yang paling menguntungkan. Apalagi Provinsi Lampung yang berpenduduk 8,1 juta jiwa, mayoritas penduduknya masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Investasi di Provinsi Lampung. Seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di Provinsi Lampung. Dan seberapa besar pengaruh antara keduanya yaitu Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi di Provinsi Lampung. Hasil penelitian dengan sampel 36 tahun mulai dari tahun 1980-2015, dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menghasilkan persamaan regresi $Y = 3,174 - 0,057 X_1 - 0,197 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa baik variabel bebas maupun tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Investasi. Artinya apabila terjadi kenaikan inflasi atau suku bunga sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan investasi sebesar nilai tersebut. Selain itu dari hasil analisis Determinasi terbukti hanya 36,6% persen dari kedua variabel bebas tersebut yang mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel bebas investasi. Artinya masih banyak faktor lain yang jumlahnya mencapai 64,4% yang mempengaruhi investasi, baik kondisi infrastruktur, kebijakan pemerintah, perpajakan, insentif, perizinan, dan lain-lain.

Penelitian [10] menunjukkan bahwa Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap investasi di Indonesia, baik yang dilakukan penanaman modal dalam negeri (PDMN) maupun penanaman modal asing (PMA). Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dengan runtut waktu tahun 2010 – 2017 per triwulan, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Model analisis data yang digunakan adalah model ekonometrika dengan metode persamaan Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan program Eviews sebagai pengolah data penelitian. Berdasarkan hasil estimasi, bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap investasi di Indonesia. Adapun Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Penelitian [11] menunjukkan bahwa Suku bunga dan Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang berkaitan erat dengan investasi. Dalam melakukan investasi, seseorang akan mempertimbangkan aspek return, resiko, dan kondisi perekonomian. Bagi Generasi Z yang hidup di era kemudahan informasi seperti sekarang ini, dalam menentukan keputusan investasi ada banyak faktor yang dipertimbangkan. Proses pengambilan keputusan juga didapatkan melalui berbagai olah informasi dan persepsi mengenai tujuan investasi mereka. Karya ilmiah ini dibuat dengan rumusan masalah apakah suku bunga dan inflasi menjadi pertimbangan dalam menarik minat berinvestasi saham. Tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui apakah indikator makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga dapat menjadi pertimbangan minat mereka pada investasi saham. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan data dukung kajian Pustaka pada penelitian relevan dan wawancara pada 15 orang Generasi Z. Kesimpulan yang didapatkan yaitu baik suku bunga dan inflasi menjadi faktor minat bagi Generasi Z untuk berinvestasi saham. Jika suku bunga saat ini rendah maka akan membuat mereka berminat investasi saham, sebaliknya jika suku bunga tinggi mereka cenderung berinvestasi pada instrumen yang sudah jelas return dan risikonya. Inflasi menjadi daya tarik dalam berinvestasi saham. Saham mampu memberikan return yang sejalan dengan kenaikan investasi. Namun beberapa responden Generasi Z berpendapat bahwa minat investasi saham juga didasarkan pada faktor lain seperti toleransi resiko, jangka waktu investasi dan preferensi investasi.

Penelitian [12] menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesi. Periode penelitian yang digunakan adalah 3 tahun yaitu 2018-2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dari 193 perusahaan Manufaktur hanya diambil 39 perusahaan, karena memiliki laporan keuangan secara lengkap. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan analisa regresi, maka dapat diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi, dan Total Asset Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa Keputusan Investasi dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen. Faktor-faktor lain seperti Inflasi dan Total Asset Turnover ternyata tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

Penelitian [13] menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minatnya masyarakat kelurahan Paruga dalam menabung di bank syariah Indoensia KCP Bima Kartini dan juga untuk mengetahui bagaimana kualitas pelayanan terhadap minat menabung masyarakat Kelurahan Paruga di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bima Kartini. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan, untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti, tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian penulis pada masyarakat kelurahan paruga kota bima menunjukkan bahwa minatnya masyarakat Kelurahan Paruga dalam menabung Di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bima Kartini tersebut disebabkan karena 3 hal yaitu,(1) terhindarnya dari adanya Riba;(2) kualitas pelayanan yang baik;(3) kemudahan dalam bertransaksi

Hasil penelitian terdahulu masih menghasilkan hasil yang belum konsisten sehingga peneliti meneliti ulang dengan objek dan menambahkan variabel yang berbeda. Penelitian ini menambahkan harga emas sebagai variabel mediasi. Harga emas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa bersifat global maupun domestik. Beberapa fenomena yang sering memengaruhi harga emas antara lain: **Suku Bunga**, Ketika suku bunga naik, orang lebih cenderung berinvestasi di instrumen yang memberikan bunga, seperti obligasi, daripada emas yang tidak menghasilkan bunga atau dividen. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, emas menjadi lebih menarik sebagai investasi karena biayanya lebih rendah untuk menyimpan emas. Factor yang lain yaitu **Inflasi** Emas dianggap sebagai pelindung nilai terhadap inflasi. Ketika inflasi meningkat, daya beli mata uang turun, dan banyak investor beralih ke emas untuk melindungi kekayaan mereka. Fenomena-fenomena ini saling berinteraksi dan dapat menyebabkan fluktuasi harga emas yang cukup tajam, tergantung pada kondisi ekonomi dan pasar global pada saat tertentu.

Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap Harga Emas, Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Emas, Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Untuk mengetahui pengaruh Harga Emas Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi, Untuk mengetahui Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dan Untuk mengetahui Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.

Penelitian ini menambahkan harga emas sebagai variabel mediasi. Harga emas belum banyak di gunakan pada penelitian sebelumnya bahkan sedikit sekali referensi mengenai harga emas. Harga emas digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini karena secara teoritis dan empiris memiliki kemampuan sebagai *safe haven* yang menghubungkan ketidakpastian ekonomi dengan perilaku pasar. Selain itu, harga emas juga dapat terpengaruh oleh faktor makroekonomi dan pada saat yang sama mempengaruhi kinerja aset keuangan, sehingga layak dijadikan variabel perantara (mediator) dalam model hubungan antara X dan Y.

Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas ?
2. Apakah Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas ?
3. Apakah Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi ?
4. Apakah Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi ?
5. Apakah Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi ?
6. Apakah Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi ?
7. Apakah Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi ?

Hubungan Antar Variabel

1. Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas

Secara umum, ketika inflasi meningkat, harga emas cenderung naik. Emas sering dianggap sebagai "safe haven" atau tempat perlindungan nilai selama periode inflasi. Ketika daya beli mata uang menurun akibat inflasi, investor cenderung membeli emas karena dianggap sebagai aset yang lebih stabil dan tidak terpengaruh langsung oleh inflasi. Inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang. Sebagai contoh, jika inflasi tinggi di suatu negara, maka nilai mata uangnya akan menurun. Hal ini dapat mendorong permintaan akan emas, karena emas dianggap sebagai bentuk nilai yang lebih tahan lama dan tidak terpengaruh oleh kebijakan moneter seperti mata uang. Inflasi sering kali mempengaruhi kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Ketika inflasi tinggi, bank sentral mungkin akan menaikkan suku bunga untuk mengontrol inflasi, yang dapat membuat emas menjadi kurang menarik karena bunga deposito lebih tinggi. Namun, dalam banyak kasus, inflasi yang tinggi dan ketidakpastian ekonomi justru mendorong orang untuk berinvestasi dalam emas. Ketika inflasi tinggi, ketidakpastian ekonomi dapat menyebabkan permintaan terhadap emas meningkat, baik oleh investor maupun konsumen. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan harga emas. Secara keseluruhan, inflasi dan ketidakpastian ekonomi dapat mempengaruhi harga emas, membuatnya lebih berharga sebagai alat lindung nilai. Meskipun harga emas tidak selalu bergerak seiring inflasi secara langsung, kecenderungannya adalah naik selama periode inflasi tinggi.

H1 = Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas

2. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas

Secara umum, ada hubungan terbalik antara suku bunga dan harga emas, meskipun hubungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lainnya. Suku Bunga Tinggi Cenderung Menurunkan Harga Emas, Alasannya Ketika bank sentral menaikkan suku bunga, instrumen investasi yang memberikan bunga tetap (seperti obligasi atau deposito) menjadi lebih menarik bagi investor. Hal ini dapat menyebabkan aliran dana keluar dari emas, yang

tidak memberikan bunga atau dividen. Sebagai hasilnya, permintaan untuk emas menurun, yang bisa menyebabkan harga emas turun. Suku Bunga Rendah Cenderung Meningkatkan Harga Emas, Alasannya Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, aset yang tidak memberikan bunga (seperti emas) menjadi lebih menarik, karena investor tidak mendapatkan banyak keuntungan dari instrumen berbunga rendah. Emas, sebagai aset yang dianggap aman dan tidak bergantung pada bunga, cenderung lebih diminati. Hal ini dapat mendorong permintaan dan pada gilirannya meningkatkan harga emas. Kebijakan yang diambil oleh bank sentral (seperti Federal Reserve di AS) dapat mempengaruhi ekspektasi pasar. Jika pasar memperkirakan penurunan suku bunga dalam waktu dekat, harga emas bisa naik karena investor mengantisipasi bahwa suku bunga rendah akan membuat emas lebih menarik sebagai alternatif investasi. Suku bunga tinggi biasanya menurunkan harga emas karena alternatif investasi yang lebih menarik. Suku bunga rendah cenderung meningkatkan harga emas, karena lebih banyak orang mencari aset yang lebih stabil dan tidak bergantung pada bunga, seperti emas. Namun, faktor-faktor lain seperti inflasi, ketidakpastian ekonomi, dan kebijakan moneter juga mempengaruhi dinamika harga emas, jadi hubungan antara suku bunga dan harga emas bisa bervariasi dalam kondisi pasar yang berbeda.

H2 = Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas

3. Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Inflasi memang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengambilan keputusan investasi. Secara umum, inflasi dapat mempengaruhi daya beli uang dan nilai riil dari investasi yang dimiliki. Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat seiring waktu, yang berarti uang yang dimiliki oleh investor akan kehilangan daya beli. Oleh karena itu, investor cenderung mencari investasi yang dapat mengalahkan inflasi, seperti saham atau properti, yang biasanya memberikan imbal hasil lebih tinggi dari tingkat inflasi. Bank sentral seringkali menaikkan suku bunga untuk menanggulangi inflasi yang tinggi. Kenaikan suku bunga ini memengaruhi pasar obligasi dan pinjaman. Investasi dengan obligasi yang memiliki bunga tetap akan terdampak, karena suku bunga yang lebih tinggi membuat obligasi yang lebih baru dengan bunga lebih tinggi menjadi lebih menarik. Inflasi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi. Ketika inflasi naik tajam, hal ini bisa menyebabkan volatilitas pasar dan menambah risiko investasi. Investor mungkin memilih untuk berinvestasi dalam aset yang dianggap lebih aman, seperti emas atau aset yang nilainya cenderung naik seiring inflasi. Jika pendapatan atau keuntungan dari investasi tidak tumbuh seiring dengan inflasi, maka investor akan mengalami penurunan dalam pengembalian riil (setelah memperhitungkan inflasi). Ini bisa mempengaruhi keputusan mereka untuk membeli saham, obligasi, atau instrumen lainnya. Dalam menghadapi inflasi, investor mungkin memutuskan untuk mendiversifikasi portofolio mereka dengan menambahkan aset yang lebih tahan terhadap inflasi, seperti real estate, komoditas, atau saham sektor-sektor yang cenderung lebih mampu bertahan saat inflasi tinggi, seperti energi dan bahan baku. Secara keseluruhan, inflasi menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam merencanakan strategi investasi jangka panjang dan dalam memilih jenis aset yang tepat.

H3 = Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

4. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Suku bunga memang memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan investasi. Suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral atau lembaga keuangan berfungsi sebagai indikator penting bagi investor dalam menentukan strategi dan memilih jenis investasi. Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya pinjaman. Hal ini dapat memengaruhi keputusan investasi bagi perusahaan maupun individu yang membutuhkan pembiayaan untuk berinvestasi. Jika suku bunga tinggi, maka pembiayaan untuk membeli properti, kendaraan, atau bahkan untuk ekspansi bisnis menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi minat untuk berinvestasi di sektor-sektor tersebut.

Suku bunga yang tinggi cenderung meningkatkan imbal hasil dari instrumen investasi yang lebih aman, seperti obligasi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat membuat instrumen yang lebih aman ini kurang menarik karena pengembaliannya menjadi lebih rendah. Sebagai akibatnya, investor mungkin mencari alternatif yang lebih berisiko seperti saham atau komoditas yang memiliki potensi imbal hasil lebih tinggi. Ketika suku bunga tinggi, investor mungkin lebih memilih instrumen yang memberikan imbal hasil tetap seperti obligasi, karena imbal hasilnya lebih menarik dibandingkan dengan saham yang lebih volatil. Sebaliknya, suku bunga rendah dapat mendorong investor untuk mencari peluang investasi di pasar saham, karena pengembalian dari saham bisa lebih tinggi dalam jangka panjang.

Suku bunga tinggi bisa menurunkan konsumsi dan investasi dalam perekonomian secara keseluruhan, karena orang cenderung lebih sedikit berbelanja atau berinvestasi ketika biaya pinjaman lebih tinggi. Hal ini juga memengaruhi keputusan investor dalam menilai prospek ekonomi dan sektor-sektor yang berpotensi tumbuh. Suku bunga juga memengaruhi nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi dapat menarik investor asing yang mencari imbal hasil lebih tinggi, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang tersebut.

Perubahan nilai tukar ini dapat memengaruhi keputusan investasi, terutama bagi investor internasional yang mempertimbangkan dampak fluktuasi nilai tukar terhadap keuntungan investasi mereka.

Ada hubungan erat antara inflasi dan suku bunga. Ketika inflasi naik, bank sentral biasanya menaikkan suku bunga untuk mengendalikannya. Kenaikan suku bunga ini dapat mempengaruhi pasar saham dan obligasi, dan mendorong investor untuk mempertimbangkan alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Secara keseluruhan, suku bunga merupakan salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi, baik itu dalam memilih antara berbagai jenis aset, menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi, maupun dalam merencanakan alokasi portofolio yang optimal.

H4 = Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

5. Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Harga emas memang sangat memengaruhi pengambilan keputusan investasi, baik bagi investor individu maupun institusi. Harga emas sangat memengaruhi keputusan investasi karena sifatnya sebagai lindung nilai, instrumen untuk diversifikasi risiko, dan penanda ketidakpastian ekonomi. Investor sering kali mempertimbangkan harga emas dalam konteks kondisi pasar secara keseluruhan, serta faktor-faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan ketidakpastian global. Dengan memahami pergerakan harga emas, investor dapat membuat keputusan yang lebih cerdas tentang alokasi aset mereka, apakah itu untuk melindungi nilai kekayaan, mendiversifikasi portofolio, atau memanfaatkan peluang pasar.

H5 = Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

6. Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Harga emas dapat memediasi hubungan antara inflasi dan pengambilan keputusan investasi dengan cara yang sangat penting. Ketika inflasi meningkat, harga emas cenderung naik karena emas dianggap sebagai alat lindung nilai terhadap penurunan daya beli uang. Sebagai hasilnya, investor sering kali menyesuaikan strategi investasi mereka dengan memasukkan lebih banyak emas dalam portofolio untuk melindungi nilai kekayaan mereka dari dampak inflasi. Harga emas berperan sebagai mediator dalam hubungan antara inflasi dan pengambilan keputusan investasi. Ketika inflasi meningkat, harga emas cenderung naik, yang memotivasi investor untuk memasukkan emas dalam portofolio mereka sebagai bentuk lindung nilai terhadap inflasi. Oleh karena itu, harga emas mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dengan memberikan sinyal tentang kapan waktu yang tepat untuk beralih ke emas dan bagaimana cara melindungi kekayaan dari dampak inflasi. Emas, dalam konteks ini, menjadi instrumen yang menghubungkan fluktuasi inflasi dengan keputusan yang lebih bijak dalam mengelola risiko dan kekayaan.

H6 = Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

7. Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Harga emas juga berperan dalam memediasi hubungan antara suku bunga dan pengambilan keputusan investasi. Secara umum, ada hubungan terbalik antara suku bunga dan harga emas. Ketika suku bunga naik, harga emas cenderung turun, dan sebaliknya. Hal ini memengaruhi keputusan investasi investor, yang sering kali mengalokasikan dana mereka berdasarkan perubahan suku bunga dan pergerakan harga emas. Harga emas memediasi hubungan antara suku bunga dan pengambilan keputusan investasi dengan memberikan sinyal yang jelas mengenai kapan waktu yang tepat untuk beralih antara emas dan instrumen berbunga. Ketika suku bunga rendah, harga emas cenderung naik, yang mendorong investor untuk membeli emas sebagai alternatif investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, harga emas cenderung turun, yang mendorong investor untuk mengalihkan dana mereka ke instrumen berbunga yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, pergerakan harga emas berfungsi sebagai mediator yang memengaruhi alokasi investasi berdasarkan perubahan suku bunga.

H7 = Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [14]. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian, sehingga kesimpulan dan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan, baik pengumpulan data, analisa data maupun kesimpulan. Berhasil tidaknya suatu penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan data yang tepat, relevan dan objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer sebagai sumber data, karena menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistic [15]. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan mengembangkan teori serta hipotesis yang berkaitan dengan dengan fenomena alam yang terjadi.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Lokasi Penelitian

Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian pada Nasabah Bank Syariah Indonesia di Sidoarjo.

Definisi Operasional, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

a. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah **Pengambilan Keputusan Investasi**. Keputusan investasi nasabah adalah proses pemilihan aset atau proyek tertentu untuk ditanamkan dana. Keputusan ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti risiko, tujuan, dan ekspektasi imbal hasil.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Inflasi dan Suku Bunga.

a. Inflasi (X1)

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian selama periode tertentu. Ketika inflasi terjadi, daya beli uang cenderung menurun, artinya dengan jumlah uang yang sama, kita bisa membeli lebih sedikit barang atau jasa.

b. Suku Bunga (X2)

Suku bunga adalah persentase biaya atau imbal hasil yang dikenakan atau diterima dalam transaksi keuangan, seperti pinjaman atau investasi, biasanya dihitung berdasarkan jumlah pokok yang terlibat.

3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi adalah variabel yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu model. Dalam kata lain, variabel mediasi menjelaskan mekanisme atau proses yang menghubungkan variabel penyebab (independen) dengan variabel akibat (dependen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel mediasi adalah **Harga Emas**. Harga emas adalah nilai pasar emas yang diukur dalam mata uang tertentu, seperti dolar Amerika Serikat per ons. Harga emas berubah-ubah mengikuti permintaan dan penawaran emas secara global.

b. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel pada penelitian ini bertujuan untuk memahami seputar variabel yang akan diteliti. variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini bersifat kausalitas yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat untuk menganalisis pengaruh antara 2 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat dan 1 variabel Mediasi, dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel.

Menurut [16] variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel Inflasi (X1), dan Suku Bunga (X2). Variabel terikat atau disebut dengan variabel dependen yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas [17]. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pengambilan Keputusan Investasi (Y). Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel moderating adalah Harga Emas (Z).

c. Indikator Variabel

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Inflasi (X1)	1. Kekhawatir tentang inflasi 2. Perhatian mengenai peningkatan harga barang dan jasa baru-baru ini 3. Faktor-faktor kontribusi terhadap inflasi 4. Dampak inflasi pada perekonomian	Skala Likert
2	Suku Bunga (X2)	1. Tingkat suku bunga kredit. 2. Suku bunga yang dibebankan. 3. biaya administrasi yang dibebankan rendah. 4. Biaya administrasi. 5. Tingkat suku bunga telah mengikuti standar bunga yang ditetapkan pemerintah dan sesuai dengan suku bunga BI.	Skala Likert
3	Pengambilan Keputusan Investasi (Y)	1. Faktor pelayanan. 2. Faktor sosial. 3. Faktor nilai emas. 4. Faktor likuiditas. 5. Faktor perlindungan asset.	Skala Likert
4	Harga Emas (Z)	1. Harga Emas Naik. 2. Harga Emas Turun 3. Pertimbangkan Naik Turunnya Harga Emas. 4. Naik Turunnya Harga Emas Sangat Penting.	Skala Likert

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan [18]. Populasi pada penelitian ini adalah Nasabah Bank Syariah Indonesia tahun 2024.

b. Sampel

Sampel terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain sejumlah, tidak semua populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus dari Rao Purba [19] sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2}{4 (Moe)}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

Z = distribusi normal dalam level signifikan 5% yaitu 1,96

Moe = *Margin of Error Max*, tingkat kesalahan maksimum pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi.

Peneliti menggunakan tingkat kesalahan 5% atau 0,05, maka jumlah minimal sampel yang dapat diambil sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2}{4 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{3,8416}{0,01}$$

$$n = 384,16 \text{ atau } 384 \text{ responden}$$

Sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu 384 responden.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, data kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka yang di analisis dengan menggunakan statistik [20]. Data yang diperoleh dari penelitian ini juga berupa data kualitatif karena beberapa informasi menerangkan dalam bentuk uraian dimana data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam

bentuk angka melainkan penjelasan yang menggambarkan keadaan, pendapat, persepsi dan diukur secara tidak langsung.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh [21]. Dalam Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua jenis, antara lain:

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data [22]. Data primer pada penelitian ini berasal dari data responden mengenai variabel Pengaruh Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Pengambilan Keputusan Investasi (Y) dan Harga Emas (Z).

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari Website Bank Syariah Indonesia yang meliputi struktur organisasi, profil, visi misi dll.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjelaskan mengenai bagaimana pengambilan data penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertulis untuk pengumpulan data yang diperlukan, tidak melalui wawancara terhadap responden karena responden khawatir identitasnya akan terungkap. Kuesioner tersebut berisi daftar pernyataan yang telah dibuat dan disusun oleh peneliti yang selanjutnya akan diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner tersebut bersifat tertutup, yang berarti bahwa responden tidak bisa memberikan jawaban atau pendapat sendiri melainkan cukup memilih jawaban yang telah tersedia.

Pada penelitian ini menggunakan 5 poin skala *likert*, untuk menghilangkan sifat keragu-raguan responden dalam memberikan jawaban pada kuesioner. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek atau fenomena tertentu [23].

Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif, skor yang diberikan dari setiap skala sebagai berikut :

Tabel 2. Bobot Skor Jawaban Variabel

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak setuju	1

Teknik Analisis

Untuk melakukan analisis dan membuktikan hipotesis dan memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis penelitian kuantitatif inferensial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian secara empiris terhadap hipotesis yang sudah dikembangkan adalah dengan *Partial Least Square* (PLS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *first order construct* dan *second order construct*. *First order construct* adalah konstruk yang didefinisikan dapat diukur langsung oleh indikator-indikatornya. Sedangkan *second order construct* adalah konstruk tidak diukur langsung oleh indikator akan tetapi melalui dimensi-dimensi atau komponen dari masing-masing konstruk untuk selanjutnya dimensi tersebut baru diukur oleh indikator-indikatornya [24]. tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penggunaan teknik analisis dengan model PLS adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi model pengukuran (*Outer Model*)

Tahap evaluasi model pengukuran (*outer model*) ini adalah mengevaluasi validitas dan reliabilitas setiap konstruk atau variabel laten (model). Pengukuran model dengan indikator reflektif dilakukan evaluasi melalui *validitas convergent* dan *discriminant* untuk indikator pembentuk konstruk laten, serta melalui *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk blok indikatornya. Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variabel*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas ini dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap konstruk. Nilai *loading factor* yang dipersyaratkan harus lebih besar dari 0,7 dan nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Validitas *discriminant* adalah berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variabel*) dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Menguji validitas ini dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0,70 dan juga bisa dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Persyaratan uji validitas tersebut dapat diringkas dalam Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Persyaratan Uji Validitas *Convergent* dan *Discriminant*

Validitas	Parameter	Persyaratan
Validitas <i>Convergent</i>	<i>Loading Factor</i>	$> 0,70$
	<i>Communality</i>	$> 0,50$
	<i>AVE (Average Variance Extraced)</i>	$> 0,50$
Validitas <i>Discriminant</i>	<i>Cross loading</i>	$> 0,70$
	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten	Akar kuadrat AVE $>$ korelasi antar konstruk laten

Sumber: [25]

Tahap berikutnya dalam pengukuran model yaitu menguji reliabilitas (keakuratan) setiap konstruk. Uji ini dilakukan untuk membuktikan tingkat akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Menguji reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Composite Reliability* 0,70 dan *Cronbach Alpha* dengan nilainya harus lebih besar dari 0,70.

2. Mengevaluasi model struktural (*Inner Model*)

Setelah evaluasi model pengukuran terpenuhi maka dilakukan evaluasi terhadap model struktural yang menghubungkan antar variabel laten (konstruk) yang dilambangkan dengan lingkaran atau oval. Dalam tahap ini akan diperoleh hasil estimasi koefisien jalur dan tingkat signifikansi yang berguna dalam pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian hipotesis. Selain itu diperoleh juga indikator-indikator *goodness of fit* untuk mengevaluasi model secara keseluruhan.

Mengevaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dan model struktural. Nilai ini juga merupakan uji *goodness of fit model*. Perubahan nilai *R-Squares* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen, apakah mempunyai pengaruh substantif. Nilai *R-Squares*: 0,67 untuk variabel laten endogen dalam model struktural menunjukkan model kuat, 0,33 menunjukkan model moderat, dan 0,19 menunjukkan model lemah [26].

3. Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, nilai yang dianalisa yaitu nilai yang terdapat pada p values yang sudah dihasilkan dari output PLS dengan membandingkan tingkat signifikansi α 0,05.

- Jika nilai P-Values $< 0,05$, maka hipotesis diterima
- Jika nilai P-Values $> 0,05$, maka hipotesis ditolak

Pengujian hipotesis pada PLS dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu menghitung secara langsung pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen, dan menghitung pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen dengan variabel mediasi [27].

4. Analisis PLS dengan Variabel Mediasi

Pengujian mediasi dirancang untuk mendeteksi kedudukan variabel mediasi. Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, perlu menguji nilai t dari koefisien ab. Membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, jika nilai hitung $>$ nilai t tabel dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi, untuk melihat sifat hubungan antar variabel, baik sebagai variabel mediasi sempurna atau mediasi parsial atau bukan sebagai variabel mediasi.

Analisis indirect effect bertujuan untuk menguji hipotesis dari pengaruh tidak langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dimediasi oleh suatu variabel mediasi yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai P-Values $< 0,05$, maka signifikan (memiliki pengaruh tidak langsung), yang berarti variabel mediasi “berperan” untuk memediasi hubungan variabel independent terhadap variabel dependen.
- Jika nilai P-Values $> 0,05$, maka tidak signifikan (memiliki pengaruh langsung), yang berarti variabel mediasi “tidak berperan” dalam memediasi hubungan variabel independent terhadap variabel dependen.

terdapat tiga model analisis yang melibatkan variabel mediator sebagai berikut:

- Full mediation, artinya secara signifikan variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen tanpa melalui variabel mediator.
- Partial mediation, artinya dengan melibatkan variabel mediator, secara langsung maupun tidak langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- Unmediated, artinya tanpa melibatkan variabel mediator, secara langsung variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dari kuisioner yang telah tersebar terhadap responden ataupun karyawan dengan cara mendeskriptifikannya atau menggambarkan data yang ada. Sebagaimana tersedia pada table berikut ini:

Tabel 4. Tingkat Pengembalian Kuisioner

Keterangan	Jumlah
Kuisioner yang disebarkan	384
Kuisioner yang Kembali	384
Persentase respon rate	100%
Kuisioner yang tidak Kembali	0
Kuisioner yang dianalisis	384

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa dari 384 kuisioner yang telah disebarkan kepada responden Nasabah Bank Syariah Indonesia tahun 2024, terdapat 384 kuisioner yang kembali dan tidak ada responden yang tidak mengembalikan kuisioner. Jadi, persentase respon rate ini akan menjadi bahan penelitian dari jawaban semua responden yang berjumlah 384 orang responden. Demikian merupakan deskripsi responden yang dijadikan sampel penelitian untuk mendapatkan data.

1) Penilaian Responden Terhadap Identitas Responden

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan sekaligus memberikan kuisioner yang berisi butir pertanyaan pada Nasabah Bank Syariah Indonesia. Dengan memakai sejumlah pertanyaan sebanyak 18 butir pertanyaan. Yang dirincikan pertanyaannya dari variable Inflasi (X1) sejumlah 4 pertanyaan, untuk variable Suku Bunga (X2) sejumlah 5 pertanyaan, untuk variable Harga Emas sejumlah 4 pertanyaan, untuk variable Dan Keputusan Investasi (Y) sejumlah 5 pertanyaan. Dibawah ini adalah data responden dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	130	33.9%
Perempuan	254	66.1%
Total	384	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 254 Orang atau sebesar 66,1%, dan untuk yang berjenis kelamin laki-laki Sebanyak 130 Orang Atau sebesar 33,9%.

b. Identifikasi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
< 25 tahun	35	9.1%
26-35 tahun	131	34.1%
36-45 tahun	185	48.2%
> 46 tahun	33	8.6%
Total	384	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 36-45 tahun sebanyak 185 Orang atau sebesar 48,2%, untuk yang berusia 26-35 tahun Sebanyak 131 Orang Atau sebesar 34,1%, untuk yang berusia < 25 tahun sebanyak 35 orang atau sebesar 9,1%. untuk yang berusia > 46 tahun sebanyak 33 orang atau sebesar 8,6%.

c. Identifikasi Responden Berdasarkan Lama menjadi nasabah BSI

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama menjadi nasabah BSI

Lama menjadi nasabah BSI	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	36	9.4%
1-5 tahun	109	28.4%
6-10 tahun	149	38.8%
> 10 tahun	90	23.4%
Total	384	100.0%

Berdasarkan table diatas dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini responden yang Lama menjadi nasabah BSI 6-10 tahun sejumlah 149 Responden atau sebesar 38,8%, Lama menjadi nasabah BSI 1-5 tahun sejumlah 109 responden atau sebesar 28.4%. Lama menjadi nasabah BSI > 10 sejumlah 90 responden atau sebesar 23,4%. Lama menjadi nasabah BSI < 1 tahun sejumlah 36 responden atau sebesar 9,4%.

2) Penilaian Responden Terhadap Butir Pertanyaan

1. Inflasi (X1)

Variable Inflasi (X1) mempunyai beberapa butir pernyataan yang terdiri dari 4 pernyataan. Dan adapun penilaian responden terhadap Inflasi (X1) adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Penilaian Responden Terhadap Inflasi (X1)

No	Indikator	1		2		3		4		5		TOTAL
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1.1	2	0.5	4	1.0	53	13.8	124	32.3	201	52.3	384
2	X1.2	1	0.3	4	1.0	24	6.3	155	40.4	200	52.1	384
3	X1.3	1	0.3	3	0.8	29	7.6	153	39.8	198	51.6	384
4	X1.4	2	0.5	4	1.0	36	9.4	167	43.5	175	45.6	384

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variable Inflasi (X1) terkait dengan adanya pernyataan pertama, nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 201 responden dengan memiliki persentase sebesar 52,3%. Pernyataan kedua yaitu dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 200 responden dengan persentase sebesar 52,1%, pernyataan ketiga yaitu dengan nilai yang diperoleh dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 198 responden dengan persentase sebesar 51,6%. Pernyataan keempat yaitu dengan nilai yang diperoleh dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 175 responden dengan persentase sebesar 45,6%. Sehingga persepsi responden dapat dikatakan tinggi maka dengan itu analisis deskriptifnya dapat dinyatakan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap variable Inflasi (X1).

2. Suku Bunga (X2)

Variable Suku Bunga (X2) mempunyai beberapa butir pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan. Dan adapun penilaian responden terhadap Suku Bunga (X2) adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Penilaian Responden Terhadap Suku Bunga (X2)

No	Indikator	1		2		3		4		5		TOTAL
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X2.1	3	0.8	4	1.0	51	13.3	143	37.2	183	47.7	384
2	X2.2	2	0.5	2	0.5	38	9.9	153	39.8	189	49.2	384
3	X2.3	29	7.6	38	9.9	68	17.7	104	27.1	145	37.8	384
4	X2.4	9	2.3	12	3.1	51	13.3	148	38.5	164	42.7	384
5	X2.5	6	1.6	3	0.8	43	11.2	166	43.2	166	43.2	384

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa variable Suku Bunga (X2) terkait dengan adanya pernyataan pertama nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 183 responden dengan memiliki persentase sebesar 47,7%. Pernyataan kedua dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5 sebanyak 189 responden dengan persentase sebesar 49,2%, Pernyataan ketiga dengan nilai

terbesar dari tanggapan responden yaitu 5 sebanyak 145 responden dengan persentase sebesar 37,8%, Pernyataan keempat dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5 sebanyak 164 responden dengan persentase sebesar 42,7%, Pernyataan kelima dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 4 dan 5 sebanyak 166 responden dengan persentase sebesar 43,2%, Sehingga persepsi responden dapat dikatakan tinggi maka dengan itu analisis deskriptifnya dapat dinyatakan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap variable Suku Bunga (X2).

3. Harga Emas (Z)

Variable Harga Emas (Z) mempunyai beberapa butir Pernyataan yang terdiri dari 4 Pernyataan. Dan adapun penilaian responden terhadap Harga Emas (Z) adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Penilaian Responden Terhadap Harga Emas (Z)

No	Indikator	1		2		3		4		5		TOTAL
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Z1.1	16	4.2	30	7.8	44	11.5	126	32.8	168	43.8	384
2	Z1.2	5	1.3	2	0.5	19	4.9	154	40.1	204	53.1	384
3	Z1.3	5	1.3	6	1.6	29	7.6	155	40.4	189	49.2	384
4	Z1.4	7	1.8	5	1.3	39	10.2	136	35.4	197	51.3	384

100%

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa variable Harga Emas (Z) terkait dengan adanya pernyataan pertama nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 168 responden dengan memiliki persentase sebesar 43,8%. Pernyataan kedua dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 204 responden dengan persentase sebesar 53,1%, pernyataan ketiga dengan nilai yang diperoleh dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 189 responden dengan persentase sebesar 49,2%. Pernyataan ke empat Dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 197 responden dengan persentase sebesar 51,3%. Sehingga persepsi responden dapat dikatakan tinggi maka dengan itu analisis deskriptifnya dapat dinyatakan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap variable Harga Emas (Z).

4. Pengambilan Keputusan Investasi (Y)

Variable Pengambilan Keputusan Investasi (Y) mempunyai beberapa butir Pernyataan yang terdiri dari 5 Pernyataan. Dan adapun penilaian responden terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Penilaian Responden Terhadap Keputusan Investasi (Y)

No	Indikator	1		2		3		4		5		TOTAL
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Y1.1	2	0.5	3	0.8	26	6.8	139	36.2	214	55.7	384
2	Y1.2	3	0.8	2	0.5	14	3.6	158	41.1	207	53.9	384
3	Y1.3	9	2.3	12	3.1	28	7.3	149	38.8	186	48.4	384
4	Y1.4	2	0.5	3	0.8	13	3.4	135	35.2	231	60.2	384
5	Y1.5	4	1.0	2	0.5	14	3.6	140	36.5	224	58.3	384

100%

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa variable Keputusan Investasi (Y) terkait dengan adanya pernyataan pertama nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 214 responden dengan memiliki persentase sebesar 55,7%. Pernyataan kedua dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 207 responden dengan persentase sebesar 53,9%, pernyataan ketiga dengan nilai yang diperoleh dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 186 responden dengan persentase sebesar 48,4%. Pernyataan ke empat Dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 231 responden dengan persentase sebesar 60,2%. Pernyataan kelima Dengan nilai terbesar dari tanggapan responden yaitu 5, sebanyak 224 responden dengan persentase sebesar 58,3%. Sehingga persepsi responden dapat dikatakan tinggi maka dengan itu analisis deskriptifnya dapat dinyatakan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap variable Keputusan Investasi (Y).

Analisis Data

1. Evaluasi *Outer Model (Measurement Model)*

Untuk konstruk dengan indikator reflektif, uji reliabilitas indikator dalam PLS dilakukan dengan melihat nilai loading factor dari masing-masing indikator yang mengukur konstruk tersebut yang menunjukkan korelasi antar skor item atau skor komponen dengan skor konstruk. Uji validitas ini dapat dilihat dari loading factor untuk setiap konstruk. Nilai loading factor yang dipersyaratkan harus lebih dari 0,7 dan nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Validitas discriminant adalah berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variable) dari konstruk yang berbeda. Seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Menguji validitas ini dilakukan dengan melihat *cross loadings* untuk setiap variable harus lebih besar dari 0,70 dan juga bisa dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model (Ghozali, 2012). Hasil dari pengolahan data dengan SmartPLS dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 12. *Outer Loadings (Measurement Model)*

	Harga Emas	Inflasi	Pengambilan Keputusan Investasi	Suku Bunga
X1.1			0.758	
X1.2			0.834	
X1.3			0.773	
X1.4			0.783	
X2.1				0.812
X2.2				0.794
X2.3				0.870
X2.4				0.742
X2.5				0.746
Y1.1			0.752	
Y1.2			0.810	
Y1.3			0.825	
Y1.4			0.820	
Y1.5			0.761	
Z1.1	0.720			
Z1.2	0.772			
Z1.3	0.830			
Z1.4	0.786			

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memiliki validitas yang baik karena memiliki loading faktor diatas 0,7. Oleh karena itu, pengujian validitas dengan *outer loadings* telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan juga bahwa model pengukuran mempunyai potensi untuk diuji lebih lanjut.

Selanjutnya untuk menguji reliabilitas konstruk yang bersifat reflektif dalam penelitian ini menggunakan dasar *alpha cronbach*, *composite reliability* dan *average extracted* (AVE) dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai dari semua konstruk lebih besar dari batas minimum *alpha cronbach* lebih besar dari 0,7, *composite reliability* lebih besar atau sama dengan 0.70 dan AVE lebih besar atau sama dengan 0,5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 13. *Composite Reliability dan Average Variance Extracted*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Harga Emas	0.749	0.766	0.842	0.573
Inflasi	0.758	0.768	0.847	0.582
Pengambilan Keputusan Investasi	0.813	0.814	0.871	0.576
Suku Bunga	0.797	0.816	0.859	0.552

Berdasarkan tabel 13 tersebut menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk adalah lebih besar dari 0,7. Dengan demikian semua konstruk pada model yang diestimasi sudah memenuhi

persyaratan *internal consistensi reliability*. Begitu juga dengan melihat nilai *cronbach's alpha* bahwa nilainya lebih besar dari 0,7. Dengan demikian *cronbach's alpha* telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima. Nilai AVE dalam tabel tersebut juga menunjukkan lebih besar dari 0,50, maka indikator yang digunakan telah memenuhi syarat validitas konvergen.

Selanjutnya mengukur validitas diskriminan yang berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *cross loading* sebagaimana di tabel berikut.

Tabel 14. Nilai Cross Loading

	Harga Emas	Inflasi	Pengambilan Keputusan Investasi	Suku Bunga
X1.1	0.344	0.758	0.394	0.449
X1.2	0.399	0.834	0.520	0.498
X1.3	0.314	0.773	0.481	0.462
X1.4	0.323	0.678	0.418	0.374
X2.1	0.408	0.492	0.492	0.812
X2.2	0.464	0.474	0.522	0.794
X2.3	0.338	0.323	0.221	0.603
X2.4	0.385	0.395	0.367	0.742
X2.5	0.381	0.469	0.464	0.746
Y1.1	0.403	0.438	0.752	0.444
Y1.2	0.420	0.462	0.810	0.455
Y1.3	0.409	0.443	0.638	0.416
Y1.4	0.435	0.466	0.820	0.417
Y1.5	0.420	0.455	0.761	0.448
Z1.1	0.624	0.257	0.257	0.403
Z1.2	0.772	0.407	0.493	0.418
Z1.3	0.830	0.366	0.445	0.424
Z1.4	0.786	0.326	0.438	0.381

Dengan melihat tabel 14 diatas menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading factor* tertinggi ketika dihubungkan dengan konstruk yang lain. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid atau sudah memenuhi persyaratan validitas diskriminan.

Untuk memenuhi validitas diskriminan berikutnya dapat dilakukan dengan membandingkan akar AVE (*square root of average varians extracted*) terhadap setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam suatu model. Setiap model dikatakan memenuhi syarat validitas diskriminan apabila akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam suatu model. Hasil penelitian ini terkait validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Nilai Akar AVE Kriteria Fornell-Larcker

	Harga Emas	Inflasi	Pengambilan Keputusan Investasi	Suku Bunga
Harga Emas	0.757			
Inflasi	0.454	0.763		
Pengambilan Keputusan Investasi	0.551	0.598	0.759	
Suku Bunga	0.535	0.587	0.576	0.743

Tabel 15 tersebut menunjukkan bahwa nilai akar AVE pada diagonal lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model ini. Dengan demikian hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa model dengan indikatornya telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

2. Evaluasi Inner model (model Struktural)

Evaluasi *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat estimasi koefisien jalur pengaruh antar konstruk. Nilai yang dihasilkan dalam analisis *path coeffisient* menjadi dasar saat melaksanakan estimasi. Hasil nilai

positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan jika hasil nilainya negative maka pengaruh yang terjadi negative atau tidak berpengaruh. Nilai *path coefficient* yang dicapai positif dan semakin tinggi maka pengaruhnya semakin tinggi pula.

Menguji hubungan dan tingkat signifikansi antar variable dalam evaluasi *inner model* dengan PLS dalam penelitian ini menggunakan parameter *Coefficient of Determinant* (R^2). parameter *Coefficient of Determinant* (R^2) menunjukkan kombinasi pengaruh atas variable eksogen terhadap variable endogen. Sebagaimana persyaratan sebelumnya bahwa nilai *R-square* (R^2) yang memenuhi kriteria adalah nilai 0,75 atau lebih termasuk dalam kategori model kuat, nilai 0,5 sebagai kriteria model sedang dan nilai 0,25 termasuk kriteria model lemah. Penelitian ini menunjukkan hasil analisis *R-square* (R^2) seperti pada tabel berikut;

Tabel 16. Nilai R-Square

	R Square	Adjusted R Square
Harga Emas	0.894	0.906
Pengambilan Keputusan Investasi	0.864	0.824

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil menunjukkan sebagai model yang kuat dengan nilai *R-square* 0,864 diatas 0,75.

3. Hasil Analisis Koefisien Jalur *Inner Model*

Tabel 17. Hasil Pengujian Koefisien Jalur *Inner Model*

No	Hubungan Variabel		Koefisien Jalur
1	Inflasi	Pengambilan Keputusan Investasi	0.338
2	Suku Bunga	Pengambilan Keputusan Investasi	0.231
3	Inflasi	Harga Emas	0,214
4	Suku Bunga	Harga Emas	0,409
5	Harga Emas	Pengambilan Keputusan Investasi	0,274

Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,338. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara Inflasi dengan Pengambilan Keputusan Investasi.

Suku Bunga terhadap Pengambilan Keputusan Investasi mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,231. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara Suku Bunga dengan Pengambilan Keputusan Investasi.

Inflasi terhadap Harga Emas mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,214. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara Inflasi dengan Harga Emas.

Suku Bunga terhadap Harga Emas mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,409. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara Suku Bunga dengan Harga Emas.

Harga Emas terhadap Pengambilan Keputusan Investasi mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,274. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara Harga Emas dengan Pengambilan Keputusan Investasi.

4. Pengujian Hipotesis

a) Pengaruh Langsung (*Direct Effect*) Antar Variabel

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini dengan SEM-PLS adalah melakukan pengujian hipotesis pengaruh langsung antar variabel dengan melihat tabel 10 hasil bootstrapping seluruh sampel dengan menggunakan SmartPLS 3.2, sebagai berikut:

Tabel 18. Result for Inner Weight

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Harga Emas -> Pengambilan Keputusan Investasi	0.274	0.266	0.057	4.775	0.000
Inflasi -> Harga Emas	0.214	0.207	0.085	2.520	0.012
Inflasi -> Pengambilan Keputusan Investasi	0.338	0.341	0.058	5.847	0.000
Suku Bunga -> Harga Emas	0.409	0.411	0.066	6.158	0.000
Suku Bunga -> Pengambilan Keputusan Investasi	0.231	0.228	0.057	4.046	0.000

Hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan pengaruh langsung (*direct effect*) antar variabel sebagai berikut:

1. Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas

Pada tabel 18 hasil pengujian Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 2,520 yang berarti bahwa Inflasi mempengaruhi Harga Emas secara positif. Dengan P Values 0,012, hal ini dapat dijelaskan bahwa Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas. Semakin tinggi Inflasi yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya Harga Emas. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini didukung.

2. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas

Pada tabel 18 hasil pengujian Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 6,158 yang berarti bahwa Suku Bunga mempengaruhi Harga Emas secara positif. Dengan P Values 0,000, hal ini dapat dijelaskan bahwa Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas. Semakin tinggi Suku Bunga yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya Harga Emas. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini didukung.

3. Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Pada tabel 18 hasil pengujian Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 5,847 yang berarti bahwa Inflasi mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi secara positif. Dengan P Values 0,000, hal ini dapat dijelaskan bahwa Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Inflasi yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini didukung.

4. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Pada tabel 18 hasil pengujian Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 4,046 yang berarti bahwa Suku Bunga mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi secara positif. Dengan P Values 0,000, hal ini dapat dijelaskan bahwa Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Suku Bunga yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian ini didukung.

5. Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Pada tabel 18 hasil pengujian Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 4,775 yang berarti bahwa Harga Emas mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi secara positif. Dengan P Values 0,000, hal ini dapat dijelaskan bahwa Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Harga Emas yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan demikian hipotesis kelima penelitian ini didukung.

Tabel 18. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil	Statistik
1	Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas	Diterima	$0,012 < 0,05$
2	Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas	Diterima	$0,000 < 0,05$
3	Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	Diterima	$0,000 < 0,05$
4	Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	Diterima	$0,000 < 0,05$
5	Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	Diterima	$0,000 < 0,05$

b) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*) Antar Variabel

Pengujian selanjutnya dalam penelitian ini yaitu pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antar variabel melalui variabel mediasi dengan melakukan proses *bootstrapping* Smart PLS 3.2:

Tabel 19. Result For Indirect Effect

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Inflasi -> Harga Emas -> Pengambilan Keputusan Investasi	0.059	0.055	0.025	2.374	0.018
Suku Bunga -> Harga Emas -> Pengambilan Keputusan Investasi	0.112	0.110	0.033	3.376	0.001

Analisis selanjutnya adalah uji hipotesis peran mediasi dengan variabel dalam penelitian ini yang dilakukan sesuai dengan tahapan dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Pada tabel 19 hasil pengujian Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 2,374 yang berarti bahwa Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan P Values 0,018, hal ini dapat dijelaskan bahwa Harga Emas memediasi hubungan Inflasi positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Harga Emas yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan demikian hipotesis keenam penelitian ini didukung.

2. Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Pada tabel 19 hasil pengujian Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi menunjukkan bahwa t-statistics dengan nilai 3,376 yang berarti bahwa Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan P Values 0,001, hal ini dapat dijelaskan bahwa Harga Emas memediasi hubungan Suku Bunga positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Harga Emas yang di hadapi akan berdampak pada meningkatnya hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Dengan demikian hipotesis keenam penelitian ini didukung.

PEMBAHASAN

1. Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas. Sehingga hipotesis pertama diterima. Inflasi adalah suatu kondisi di

mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi mengurangi daya beli uang, karena nilai mata uang menurun. Sedangkan Emas adalah salah satu aset safe haven, yaitu aset yang cenderung dipilih oleh investor saat terjadi ketidakpastian ekonomi, termasuk saat inflasi tinggi.

Emas dan inflasi memiliki hubungan yang erat dan umumnya positif. Artinya, ketika inflasi meningkat, harga emas cenderung naik. Hubungan ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya yang pertama Pelindung Nilai (Hedge) terhadap Inflasi. Saat inflasi tinggi, nilai mata uang menurun. Emas, sebagai aset riil, nilainya tidak tergerus inflasi. Investor cenderung mengalihkan dana ke emas untuk menjaga daya beli, sehingga permintaan emas naik, yang menyebabkan harga emas naik. Alasan yang kedua Ketidakpercayaan terhadap Mata Uang. Ketika inflasi melonjak, masyarakat atau investor bisa kehilangan kepercayaan terhadap mata uang. Hal ini mendorong mereka untuk membeli emas sebagai bentuk lindung nilai terhadap risiko penurunan nilai mata uang.

Saat inflasi naik, bank sentral seperti The Fed atau Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga. Suku bunga tinggi dapat menekan harga emas dalam jangka pendek karena emas tidak memberikan imbal hasil (seperti bunga), namun jika inflasi tetap tinggi dan tidak terkendali, emas tetap dicari sebagai pelindung nilai. Pada masa krisis ekonomi atau pandemi, banyak negara mengalami inflasi tinggi akibat stimulus besar-besaran. Dalam kondisi ini, permintaan emas meningkat karena investor mencari aset yang lebih stabil dibandingkan mata uang, sehingga harga emas melonjak.

Secara historis, selama periode inflasi tinggi (seperti pada tahun 1970-an), harga emas naik signifikan. Sebaliknya, saat inflasi rendah dan ekonomi stabil, harga emas cenderung stagnan atau menurun. Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga emas, terutama karena emas berfungsi sebagai alat lindung nilai (hedging) terhadap penurunan daya beli uang. Oleh karena itu, memahami dinamika inflasi sangat penting bagi investor yang menjadikan emas sebagai bagian dari portofolio investasi mereka.

Berdasarkan teori sinyal, inflasi yang meningkat memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai ketidakstabilan ekonomi dan penurunan daya beli uang. Sebagai respon terhadap sinyal tersebut, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen lindung nilai seperti emas, yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga emas.

2. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa suku bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas. Sehingga hipotesis kedua diterima. Suku bunga adalah tingkat imbal hasil yang dibayarkan oleh bank sentral (seperti Bank Indonesia atau The Fed) kepada lembaga keuangan yang menyimpan uangnya di bank sentral. Suku bunga juga memengaruhi suku bunga pinjaman dan tabungan di sektor perbankan. Emas adalah aset investasi yang tidak menghasilkan bunga atau dividen, tetapi nilainya bisa naik sebagai bentuk pelindung kekayaan (safe haven).

Ada Hubungan antara suku bunga dan harga emas. Alasan di balik hubungan tersebut yaitu yang pertama Biaya Peluang (Opportunity Cost). Emas tidak memberikan imbal hasil (seperti bunga). Ketika suku bunga tinggi, investor lebih tertarik menyimpan uang di deposito atau obligasi karena menghasilkan bunga. Maka, ketika permintaan emas menurun maka harga emas turun. Alasan yang kedua Nilai Tukar dan Dolar AS. Suku bunga di AS memengaruhi nilai dolar AS. Saat The Fed menaikkan suku bunga, dolar menguat. Karena emas diperdagangkan dalam dolar, dolar yang lebih kuat membuat harga emas lebih mahal bagi pembeli asing sehingga permintaan emas global menurun yang menyebabkan harga turun. Alasan yang ketiga Inflasi dan Ekspektasi Pasar. Suku bunga sering dinaikkan untuk menekan inflasi. Jika pasar percaya bahwa inflasi akan terkendali, maka minat terhadap emas sebagai pelindung nilai berkurang sehingga harga emas bisa menurun.

Salah satu fenomena mengenai hal itu yaitu pada tahun 2022–2023 The Fed menaikkan suku bunga beberapa kali untuk menahan inflasi pasca-pandemi. Hal ini sempat menekan harga emas karena investor beralih ke obligasi dengan imbal hasil lebih tinggi. Namun saat pasar mulai memperkirakan bahwa suku bunga akan diturunkan di masa depan, harga emas kembali naik karena ekspektasi inflasi jangka panjang.

Menurut Teori Sinyal, perubahan suku bunga acuan memberikan sinyal kepada pelaku pasar mengenai arah kebijakan moneter dan kondisi ekonomi. Ketika suku bunga turun, sinyal tersebut ditangkap sebagai indikasi melambatnya ekonomi, sehingga investor cenderung beralih ke aset lindung nilai seperti emas. Sebaliknya, kenaikan suku bunga menjadi sinyal penguatan nilai mata uang dan mendorong investor menjauh dari emas, yang akhirnya menyebabkan harga emas menurun.

3. Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan keputusan. Sehingga hipotesis ketiga diterima. Inflasi adalah kenaikan

harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli uang. Pengambilan keputusan investasi adalah proses pemilihan instrumen atau aset keuangan oleh individu atau institusi untuk mencapai tujuan keuangan tertentu dengan mempertimbangkan risiko dan imbal hasil.

Inflasi memengaruhi hampir semua aspek dalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu mempertimbangkan inflasi karena beberapa alasan diantaranya alasan pertama Menurunkan Nilai Riil Imbal Hasil (Return). Inflasi mengurangi nilai riil dari pendapatan investasi. Misalnya, jika return investasi 6% per tahun dan inflasi 5%, maka return riil hanya 1%. Oleh karena itu, investor harus memilih instrumen yang mampu mengalahkan tingkat inflasi. Alasan yang kedua Mendorong Perpindahan Investasi. Saat inflasi tinggi, investor cenderung menghindari instrumen berisiko rendah seperti deposito atau obligasi dengan bunga tetap karena imbal hasilnya tidak mencukupi. Mereka akan lebih memilih aset riil atau instrumen yang melindungi nilai, seperti emas, properti, atau saham sektor tertentu (contohnya energi, komoditas). Alasan yang ketiga Meningkatkan Ketidakpastian. Inflasi yang tidak terkendali membuat proyeksi keuntungan menjadi tidak pasti. Hal ini membuat investor lebih berhati-hati dan mungkin menunda atau mengurangi investasi. Ketidakpastian ekonomi akibat inflasi tinggi dapat menyebabkan fluktuasi pasar. Alasan yang keempat Mempengaruhi Suku Bunga dan Biaya Modal. Untuk menahan inflasi, bank sentral sering menaikkan suku bunga. Ini berdampak pada Naiknya biaya pinjaman sehingga perusahaan menunda ekspansi. Turunnya harga obligasi karena investor menuntut imbal hasil lebih tinggi.

Investor biasanya menyesuaikan portofolio mereka dengan strategi seperti Investasi pada aset lindung nilai (hedging): emas, komoditas, real estate, Memilih saham dari sektor yang tahan terhadap inflasi: seperti sektor energi, kesehatan, dan barang konsumsi primer, Menghindari obligasi jangka panjang dengan bunga tetap, dan Diversifikasi portofolio untuk mengurangi risiko inflasi.

Menurut teori agensi, inflasi yang tinggi dapat memperbesar risiko konflik antara investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam kondisi inflasi, informasi keuangan menjadi kurang andal, sehingga investor menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi kinerja manajerial secara objektif. Hal ini menyebabkan investor menjadi lebih hati-hati dalam mengambil keputusan investasi dan cenderung memilih perusahaan dengan tata kelola yang baik untuk meminimalisasi risiko agensi.

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, karena Mengubah persepsi risiko dan imbal hasil, Mendorong investor mencari instrumen yang dapat mempertahankan nilai riil asset dan Meningkatkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor lebih selektif dalam alokasi modal. Investor yang cerdas akan selalu mempertimbangkan tingkat inflasi saat menyusun strategi investasi, terutama untuk menjaga daya beli dan nilai kekayaannya dalam jangka panjang.

4. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa Suku bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan keputusan. Sehingga hipotesis keempat diterima. Suku bunga adalah persentase imbal hasil yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana, dan ditetapkan oleh bank sentral (misalnya Bank Indonesia). Suku bunga acuan sangat memengaruhi suku bunga pinjaman dan simpanan di sektor keuangan. Pengambilan keputusan investasi merupakan proses analisis dan penentuan pilihan investasi yang tepat oleh individu maupun institusi berdasarkan pertimbangan risiko, return, dan faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga.

Suku bunga berpengaruh langsung terhadap daya tarik suatu instrumen investasi dan strategi portofolio investor. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui beberapa hal diantaranya yang pertama Pengaruh terhadap Biaya Modal. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Perusahaan akan menunda investasi baru karena biaya pendanaan tinggi hal ini membuat saham perusahaan kurang menarik bagi investor. Sebaliknya, suku bunga rendah mendorong investasi karena modal lebih murah. Yang kedua Perpindahan Pilihan Investasi. Suku bunga tinggi membuat instrumen seperti deposito dan obligasi menjadi lebih menarik karena memberikan imbal hasil tetap yang lebih besar. Investor cenderung beralih dari saham dan aset berisiko ke aset berbunga tetap. Sebaliknya, suku bunga rendah membuat investor mencari alternatif investasi dengan imbal hasil lebih tinggi, seperti saham, properti, atau reksa dana. Yang ketiga Valuasi Aset. Dalam penilaian investasi seperti saham, suku bunga digunakan dalam menghitung discount rate. Jika suku bunga naik maka discount rate naik yang membuat nilai sekarang dari arus kas masa depan menurun sehingga harga saham menurun. Investor akan lebih selektif dalam memilih saham yang benar-benar memberikan nilai jangka panjang. Yang keempat Dampak terhadap Psikologi Investor. Kenaikan suku bunga sering diikuti kekhawatiran resesi atau perlambatan ekonomi. Investor cenderung lebih berhati-hati dan mengalihkan investasinya ke instrumen yang lebih aman.

Dalam perspektif Teori Sinyal, perubahan suku bunga dianggap sebagai sinyal penting yang dikirim oleh otoritas moneter kepada pelaku pasar. Kenaikan suku bunga memberikan sinyal bahwa kondisi ekonomi

sedang dikendalikan untuk menekan inflasi, sehingga investor cenderung menunda investasi atau mengalihkan dana ke instrumen berisiko rendah. Sebaliknya, penurunan suku bunga memberi sinyal bahwa ekonomi memerlukan dorongan investasi, yang mendorong investor untuk lebih aktif dalam mengambil keputusan investasi.

Suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan investasi, karena Mempengaruhi biaya modal dan daya tarik instrumen investasi, Mengubah preferensi investor antara aset aman dan aset berisiko, dan Berperan dalam penilaian nilai investasi jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tren suku bunga sangat penting bagi investor untuk mengatur strategi dan meminimalkan risiko.

5. Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan keputusan. Sehingga hipotesis kelima diterima. Harga emas merupakan nilai jual beli emas per satuan berat (misalnya per gram atau per troy ounce) yang ditentukan oleh pasar global dan lokal. Harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dolar, dan ketidakpastian ekonomi. Pengambilan keputusan investasi adalah proses memilih instrumen investasi berdasarkan berbagai pertimbangan, termasuk potensi keuntungan, risiko, kondisi pasar, dan tujuan keuangan investor.

Harga emas memengaruhi strategi dan keputusan investor dalam berbagai cara diantaranya yang pertama Sebagai Indikator Ketidakpastian Ekonomi. Harga emas cenderung naik saat terjadi ketidakpastian ekonomi atau krisis keuangan. Kenaikan harga emas dapat menjadi sinyal bagi investor untuk bersikap konservatif dan mengalihkan portofolio mereka ke aset yang lebih aman. Yang kedua Menjadi Pilihan Investasi Lindung Nilai (Hedging). Ketika harga emas mulai naik, banyak investor menganggapnya sebagai tanda bahwa emas sedang diburu untuk melindungi nilai kekayaan dari inflasi atau depresiasi mata uang. Maka, keputusan investasi bisa berubah: investor mengurangi alokasi pada saham dan obligasi, lalu memperbesar porsi emas atau reksa dana berbasis emas. Yang ketiga Mempengaruhi Alokasi Aset dalam Portofolio. Pergerakan harga emas mendorong investor untuk menyeimbangkan kembali portofolio. Jika harga emas rendah dan diprediksi naik, investor membeli emas. Jika harga emas tinggi, sebagian investor mungkin menjual emas untuk ambil keuntungan (profit taking). Yang keempat Daya Tarik terhadap Investor Konservatif. Investor dengan toleransi risiko rendah akan lebih tertarik untuk berinvestasi emas saat harganya stabil atau menunjukkan tren naik. Kenaikan harga emas mendorong keputusan investasi jangka panjang pada logam mulia sebagai bentuk penyimpanan nilai (store of value).

Pada saat pandemi COVID-19, harga emas global naik tajam karena investor mencari aset aman. Investor ritel maupun institusional mengambil keputusan untuk mengalihkan dana dari saham ke emas, karena saham sangat volatile saat itu. Harga emas memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan investasi, karena Menjadi barometer kondisi ekonomi dan risiko pasar, Mempengaruhi strategi portofolio, terutama dalam kondisi tidak menentu, dan Meningkatkan daya tarik emas sebagai instrumen pelindung nilai dan aset konservatif. Investor yang bijak akan mempertimbangkan tren harga emas sebagai salah satu faktor utama dalam merencanakan dan mengelola investasi mereka.

Menurut *Agency Theory*, fluktuasi harga emas dapat memengaruhi hubungan antara investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Ketika harga emas meningkat, investor memandangnya sebagai sinyal ketidakpastian ekonomi yang mengarah pada peningkatan risiko. Dalam situasi ini, investor cenderung mengalihkan investasinya ke aset yang lebih aman dan menuntut pengawasan lebih ketat terhadap agen. Dengan demikian, harga emas secara tidak langsung memengaruhi keputusan investasi melalui penguatan konflik agensi dan perubahan perilaku investor.

6. Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Sehingga hipotesis keenam diterima. Dalam hal ini, mediasi berarti bahwa harga emas menjadi variabel perantara antara inflasi dan pengambilan keputusan investasi. Artinya, inflasi tidak hanya berdampak langsung pada keputusan investasi, tetapi juga melalui pengaruhnya terhadap harga emas.

Hubungan Inflasi dengan Harga Emas yaitu Inflasi menyebabkan daya beli uang menurun. Investor mencari aset yang dapat mempertahankan nilai kekayaan mereka. Emas dianggap sebagai aset safe haven dan lindung nilai terhadap inflasi (inflation hedge). Akibatnya: saat inflasi naik, harga emas cenderung naik. Hubungan Harga Emas dengan Pengambilan Keputusan Investasi. Kenaikan harga emas menjadi sinyal bahwa pasar sedang tidak stabil atau inflasi meningkat. Investor menyesuaikan portofolio dengan menambah

alokasi ke emas atau mengurangi investasi berisiko. Harga emas yang tinggi bisa meningkatkan minat untuk berinvestasi di instrumen emas, seperti logam mulia, reksa dana emas, atau saham tambang emas.

Hubungan Inflasi dengan Pengambilan Keputusan Investasi (langsung dan tidak langsung). Secara langsung, inflasi mendorong investor menghindari aset yang nilai riilnya tergerus (misalnya obligasi berbunga tetap). Namun, secara tidak langsung, investor memantau harga emas sebagai indikator reaksi pasar terhadap inflasi, lalu membuat keputusan investasi berdasarkan dinamika harga tersebut. Dengan melihat hubungan di atas, harga emas berperan sebagai mediator yang menjelaskan bagaimana dan mengapa inflasi memengaruhi keputusan investasi. Ketika Inflasi meningkat maka harga emas naik sehingga investor memilih emas sebagai instrumen investasi utama. Dengan demikian, pengaruh inflasi terhadap keputusan investasi tidak hanya langsung, tetapi juga melalui peran harga emas.

Harga emas memediasi hubungan antara inflasi dan pengambilan keputusan investasi, karena Emas berfungsi sebagai aset pelindung nilai terhadap inflasi, Perubahan harga emas memberikan sinyal bagi investor untuk mengatur ulang strategi investasinya, Tanpa peran harga emas, pengaruh inflasi terhadap keputusan investasi bisa jadi tidak sekuat saat harga emas menjadi pertimbangan.

7. Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p value di bawah nilai sigifikansi yang artinya bahwa Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Sehingga hipotesis ketujuh diterima. Konsep mediasi mengacu pada situasi di mana variabel perantara (dalam hal ini harga emas) menjelaskan sebagian atau seluruh pengaruh dari variabel independen (suku bunga) terhadap variabel dependen (pengambilan keputusan investasi). Dengan kata lain, suku bunga memengaruhi harga emas, lalu harga emas memengaruhi keputusan investasi.

Hubungan Suku Bunga dengan Harga Emas. Ketika suku bunga naik, investor lebih memilih menyimpan uang di instrumen berbunga seperti deposito dan obligasi maka permintaan emas menurun sehingga harga emas turun. Ketika suku bunga turun, imbal hasil dari aset berbunga menjadi tidak menarik sehingga investor mencari alternatif seperti emas maka permintaan naik yang menyebabkan harga emas naik.

Hubungan Harga Emas dengan Pengambilan Keputusan Investasi. Harga emas yang tinggi dianggap sebagai sinyal adanya ketidakpastian atau ekspektasi inflasi sehingga investor lebih cenderung memilih investasi pada emas atau instrumen terkait emas. Harga emas memengaruhi persepsi risiko dan strategi alokasi aset investor (misalnya: shifting dari saham ke emas).

Hubungan Suku Bunga dengan Pengambilan Keputusan Investasi (langsung dan tidak langsung). Hubungan Secara langsung yaitu suku bunga tinggi yang menyebabkan investor tertarik ke obligasi/deposito sehingga investasi ke sektor riil atau saham bisa turun. Secara tidak langsung yaitu suku bunga memengaruhi harga emas sehingga perubahan harga emas memengaruhi preferensi investasi investor.

Harga emas menjadi jembatan (mediator) dalam menjelaskan bagaimana dan sejauh mana suku bunga dapat mengarahkan keputusan investasi. Ketika Suku bunga turun menyebabkan harga emas naik sehingga investor lebih tertarik berinvestasi emas yang menyebabkan keputusan investasi bergeser ke instrumen emas. Begitu juga Sebaliknya Ketika Suku bunga naik maka harga emas turun sehingga investor mengalihkan dananya ke aset berbunga yang menyebabkan keputusan investasi bergeser dari emas ke obligasi/deposito.

Harga emas memediasi hubungan antara suku bunga dan pengambilan keputusan investasi, karena Perubahan suku bunga memengaruhi minat pasar terhadap emas, Perubahan harga emas selanjutnya memengaruhi strategi investasi, khususnya dalam kondisi ketidakpastian ekonomi dan Investor menjadikan harga emas sebagai indikator penting dalam merespons perubahan kebijakan suku bunga.

IV. KESIMPULAN

1. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Emas
- b. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Emas
- c. Inflasi Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi
- d. Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi
- e. Harga Emas Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi
- f. Harga Emas Memediasi Hubungan Inflasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi
- g. Harga Emas Memediasi Hubungan Suku Bunga Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

- Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independent , 1 variabel dependen dan 1 variabel mediasi Sementara itu, masih banyak variabel lain yang memungkinkan memengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi
- Penelitian ini merupakan metode survei menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan.
- Data yang dianalisis menggunakan instrument yang berdasarkan persepsi jawaban responden, sehingga hal ini akan menimbulkan masalah bila persepsi jawaban responden berbeda dengan keadaan sesungguhnya.

3. Saran

Saran dalam penelitian yaitu :

- Perlu dilakukan wawancara kepada seluruh responden yang memungkinkan dapat untuk dipantau secara langsung dan respon juga bisa bertanya langsung kepada peneliti perihal pertanyaan yang barangkali tidak bisa dipahami yang akhirnya jawaban tiap responden bisa peneliti kendalikan dan kejujuran jawaban mereka bisa diperoleh
- Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi, misalnya kurs, Return Saham, Return on Asset , Return on Equity, Tenaga Kerja, dan Teknologi

UCAPAN TERIMA KASIH

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian dalam penelitian ini tidak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terima kasih ini ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Program Studi Manajemen sebagai tempat peneliti menimba ilmu sehingga sebagai modal dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terima kasih pada pihak-pihak yang memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] N. Kusmiyati, A. Ropei, S. Miftahul Huda Subang, And E. Penulis Pertama, "Investasi Emas Digital Pada Produk Produk E-Mas Bsi Mobile Ditinjau Berdasarkan Prinsip Ekonomi Syari"Ah," No. 77, Pp. 2987–7393, [Online]. Available: <https://Ejournal.Stai-Mifda.Ac.Id/Index.Php/Jekis>
- [2] P. Kotler And G. Armstrong, *Kotler & Armstrong, Principles Of Marketing | Pearson*. 2018.
- [3] S. Atu Rohmah, M. Michellita, T. W. Permatasari, And I. Safrudin, "Pengaruh Inflasi, Return On Asset , Dan Return On Equity Terhadap Keputusan Investasi Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei," *J. Ekon. Bisnis Antart.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 94–98, 2024, Doi: 10.70052/Jeba.V2i2.321.
- [4] R. Rosdiyana And N. D. Setyaningsih, "Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Inflasi Dan Harga Emas Dunia Terhadap Return Saham," *J. Ema*, Vol. 7, No. 2, P. 85, 2022, Doi: 10.47335/Ema.V7i2.130.
- [5] D. Laksmono R Et Al., "Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi," *Bul. Ekon. Monet. Dan Perbank.*, Vol. 2, No. 4, Pp. 123–150, 2003, Doi: 10.21098/Bemp.V2i4.283.
- [6] A. S. Nasution, E. Siddik, And I. Hermawan, "E-Mas Bsi Mobile: Kajian Literatur Sistematis," *Jimk J. Ilmu Manaj. Dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- [7] R. O. Lb, A. Akbar, And A. Irawan, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Investasi Di Indonesia Tahun 2006-2021," *Klassen| J. Econ. Dev. Plan.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 87–96, 2023.
- [8] M. A. Syaikh And T. Haryati, "Analysis Journal Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Teknologi Terhadap Investasi Di Indonesia," *Econ. Dev. Anal. J.*, Vol. 6, No. 1, 2017, [Online]. Available: [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj)
- [9] U. Bakti And Maria Septijantini Alie, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Investasi Di Provinsi Lampung Periode 1980-2015," *J. Ekon. Pascasarj. Univ. Borobudur*, Vol. 20, No. 3, Pp. 275–285, 2018, [Online]. Available: <https://Ejournal.Borobudur.Ac.Id/Index.Php/1/Article/View/477>
- [10] A. Nabila, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Di Indonesia," Vol. 3, No. 2, Pp. 91–102, 2018.
- [11] A. P. Pratama And A. L. Ginting, "Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Minat Investasi Saham Gen Z," *J. Rumpun Manaj. Dan Ekon.*, Vol. 1, No. 3, P. 66, 2024.
- [12] A. Fuadi, T. V. S. Debatara, And T. Hidayat, "Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, Dan Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018

- 2020,” *J. Akunt. Bisnis Pelita Bangsa*, Vol. 7, No. 01, Pp. 40–59, 2022, Doi: 10.37366/Akubis.V7i01.433.
- [13] N. Izzah, *Minat Masyarakat Dalam Menabung Di Bank Syariah Indonesia (Bsi) Kcp. Bima Kartini (Studi Kasus Di Kelurahan Paruga Kota Bima)*. 2022.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Cv Alfabeta. 2017.
- [15] J. H. Mustakini, “Metode Penelitian Bisnis. Edisi Ke-6. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.,” 2014.
- [16] Sugiyono, “Sugiyono, Metode Penelitian,” *Penelitian*, 2017.
- [17] U. Sekaran And R. Bogie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 2017.
- [18] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [19] E. Sari Rahayu And E. Nursanta, “Pengaruh Brand Image, Store Atmosphere, Dan Social Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian J.Co Donuts & Coffee,” *J. Sos. Teknol.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 1–10, 2023, Doi: 10.59188/Jurnalsostech.V3i1.604.
- [20] J. W. Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed, Research Design*. Jakarta: Pustaka Pelajar., 2017.
- [21] S. Dan A. Hermawan, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [23] S. Syofian, “Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi Spss Versi 17 Ed. 1, Cet. 2. Jakarta: Pt Bumi Aksara.,” 2014.
- [24] Ghazali, “Metode Penelitian,” *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 53, No. 9, Pp. 1689–1699, 2018.
- [25] Hair, “Multivariate Data Analysis,” *Food Chemistry*, Vol. 232. Pp. 135–144, 2014.
- [26] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- [27] S. Hermawan And M. S. Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.